

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tradisi *Ya Nana* merupakan salah satu elemen penting dalam sistem kebudayaan masyarakat Oja, Desa Tendambepa, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Tradisi *Ya Nana* merupakan suatu bentuk ritual pengorbanan darah yang dilakukan oleh masyarakat Oja sebagai sarana untuk memulihkan relasi antara yang hidup dan yang mati. Relasi yang terjalin antara keduanya mesti dijaga dengan baik karena memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Oja. Masyarakat Oja memandang penting tradisi *Ya Nana* sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap roh leluhur. Kehadiran roh leluhur yang dipercaya mendiami alam semesta dipandang sebagai entitas yang dapat memberikan perlindungan, berkat, dan juga hukuman. Oleh karena itu, masyarakat Oja berupaya menjaga hubungan yang harmonis dengan roh leluhur agar terhindar dari malapetaka dan bencana yang dapat mengancam kehidupan mereka. Upacara *Ya Nana* dilakukan dengan mempersembahkan darah hewan korban berupa babi atau ayam, serta sesajian lain berupa air kelapa, beras, dan bambu sebagai tempat untuk memasak persembahan. Tradisi *Ya Nana* dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika terjadi kemarau panjang atau paceklik yang dikenal dengan ritus *Oa Uya*. Masyarakat Oja meyakini bahwa kemarau panjang dan paceklik merupakan akibat dari amarah roh leluhur. Oleh karena itu, mereka melakukan upacara *Ya Nana* untuk memohon kepada roh leluhur agar memberikan hujan dan kesuburan bagi tanaman mereka. Selain itu, tradisi *Ya Nana* juga dilakukan ketika masyarakat hendak membangun rumah baru, atau ketika proses peletakan batu pertama, yang dikenal dengan nama ritus *Teka Tana*. Kegunaannya ialah untuk menjamin ketenteraman serta mendatangkan rezeki dan keberuntungan berlimpah bagi seisi rumah. Selanjutnya, juga ada ritus untuk memulihkan kembali tanaman yang dirusak oleh hewan, baik hama maupun ternak warga. Ritus ini dimaksudkan sebagai upaya rekonsiliasi antara pemilik hewan ternak (jika penyebabnya adalah hewan ternak) dengan pemilik kebun. Lalu, apabila penyebabnya adalah hama, maka rekonsiliasi yang terjadi adalah antara pemilik kebun dengan alam raya.

Tradisi *Ya Nana* dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti rumah adat atau situs-situs pengorbanan. Tempat-tempat tersebut dianggap sebagai tempat yang memiliki kekuatan magis dan dapat menghubungkan manusia dengan roh leluhur. Namun, apabila kasusnya ialah pemulihan tanaman yang rusak, maka ritus dilakukan di tengah kebun. Tradisi *Ya Nana* diikuti oleh seluruh anggota masyarakat Oja, baik tua maupun muda. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Ya Nana* merupakan tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Oja. Masyarakat Oja meyakini bahwa tradisi *Ya Nana* harus terus dilestarikan agar mereka dapat hidup dalam kesejahteraan dan ketenteraman.

Tradisi *Ya Nana* memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Oja. Tradisi *Ya Nana* tidak hanya sekadar persembahan material kepada roh leluhur, melainkan mengandung makna yang mendalam dan beragam, mencakup aspek sosial, spiritual, dan praktis dalam kehidupan masyarakat Oja. *Pertama*, pemulihan relasi dan silih dosa. Korban dalam ritus *Ya Nana* dipandang sebagai sarana untuk memulihkan relasi yang terganggu antara manusia dengan roh leluhur. Masyarakat Oja percaya bahwa segala bentuk bencana, kemalangan, atau kegagalan dalam hidup merupakan akibat dari kesalahan atau dosa yang dilakukan manusia terhadap leluhur. Dengan mempersembahkan korban, masyarakat Oja berusaha untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan memohon pengampunan dari roh leluhur. *Kedua*, perayaan persatuan dan solidaritas. Ritus *Ya Nana* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal. Seluruh anggota masyarakat terlibat dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan konsumsi korban. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Korban menjadi simbol persatuan, baik antara sesama manusia maupun antara yang hidup dengan yang mati (leluhur). Melalui ritus ini, masyarakat Oja memperkuat ikatan sosial dan menegaskan identitas kolektif mereka. *Ketiga*, solusi atas persoalan hidup. Masyarakat Oja meyakini bahwa roh leluhur memiliki kuasa atas berbagai aspek kehidupan, termasuk cuaca, kesuburan tanah, kesehatan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, mereka mempersembahkan korban sebagai permohonan kepada roh leluhur agar memberikan berkat dan perlindungan. Korban dipandang sebagai solusi atas berbagai masalah hidup yang dihadapi masyarakat Oja, seperti kemarau panjang, gagal panen, penyakit, atau konflik sosial. Dan *keempat*, sarana

keselamatan. Korban dalam ritus *Ya Nana* juga memiliki dimensi eskatologis, yaitu terkait dengan keselamatan pada akhir zaman. Masyarakat Oja percaya bahwa dengan mempersembahkan korban, mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di alam baka. Korban dipandang sebagai bekal perjalanan menuju akhirat dan sebagai sarana untuk memperoleh tempat yang baik di sisi roh leluhur. Secara keseluruhan, makna korban dalam ritus *Ya Nana* bagi masyarakat Oja sangatlah kompleks dan multidimensional. Korban tidak hanya bersifat material, tetapi juga mengandung makna simbolis, sosial, spiritual, dan praktis yang mendalam. Ritus *Ya Nana* dapat dikatakan sebagai ekspresi dari pandangan dunia, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat Oja. Melalui ritus ini, masyarakat Oja menjaga keseimbangan kosmis, memperkuat ikatan sosial, mencari solusi atas persoalan hidup, dan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Ya Nana merupakan tradisi korban darah hewan yang telah lama dihidupi oleh masyarakat Oja. Praktik ini terus dijalankan bahkan setelah kedatangan agama Katolik dan masyarakat menerima baptisan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh tradisi yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Masyarakat Oja memandang tradisi *Ya Nana* sebagai solusi yang lebih ampuh dalam menangani persoalan hidup, dibandingkan ajaran iman Katolik tentang korban darah Kristus. Surat kepada Orang Ibrani menghadirkan korban darah Kristus sebagai korban yang sempurna dan final, korban sekali untuk selamanya. Korban Kristus memiliki daya guna yang jauh lebih besar dan permanen dibandingkan korban hewan dalam tradisi *Ya Nana*. Meskipun demikian, masyarakat Oja tetap memandang *Ya Nana* sebagai sarana untuk mencapai keselamatan, perdamaian, dan persekutuan dengan Allah. Terdapat beberapa persamaan antara korban darah Kristus dan korban darah *Ya Nana*, di antaranya ialah keduanya sama-sama menjadi sarana keselamatan, jembatan perdamaian dengan Allah, momen persekutuan dengan Allah, dan meterai perjanjian. Meskipun memiliki tujuan yang sama, terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Korban darah Kristus bersifat kekal dan universal, sedangkan korban darah *Ya Nana* bersifat temporal dan terbatas pada masyarakat Oja saja. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pastoral yang berkelanjutan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat Oja mengenai makna korban darah Kristus. Upaya pastoral ini dapat dilakukan melalui katekese,

pemaknaan ritus adat secara tepat, transformasi persepsi, dan inkulturasi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Oja dapat memahami bahwa korban darah Kristus adalah korban tertinggi dan unggul yang melampaui segala bentuk korban lainnya.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Oja

Masyarakat Oja sangat menjunjung tinggi adat dan tradisi leluhur, salah satunya tradisi *Ya Nana* (korban darah hewan) yang sudah mendarah daging dan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Meskipun telah menganut agama Katolik, masyarakat Oja tetap mempertahankan tradisi ini karena kuatnya pengaruh keyakinan asli yang membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Kehidupan masyarakat Oja tidak terlepas dari relasi dengan leluhur, alam, dan *Ngga'e Dewa* (Allah), sehingga mereka merasa perlu menjaga hubungan baik dengan ketiga entitas tersebut melalui ritus-ritus adat, termasuk *Ya Nana*. Mengubah pandangan masyarakat yang telah tertanam kuat dalam tradisi ini tidaklah mudah. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran berikut ini. *Pertama*, memahami makna korban darah Kristus. Masyarakat Oja perlu memahami makna korban darah Kristus yang sesungguhnya, bahwa korban Kristus merupakan korban yang sempurna dan kekal. Korban darah Kristus memiliki daya guna yang jauh lebih besar dan agung dari korban hewan. Darah Kristus mampu menghapus dosa dan kesalahan manusia secara permanen. Hal ini dikarenakan Kristus adalah Anak Allah yang rela wafat di kayu salib demi menebus dosa manusia. Darah-Nya yang tumpah adalah bukti cinta kasih Allah yang begitu besar kepada manusia. Oleh karena itu, masyarakat Oja hendaknya mengimani Kristus dan percaya bahwa hanya Dialah satu-satunya Juru Selamat. *Kedua*, memandang ritus adat sebagai ungkapan syukur. Ritus adat korban hewan sebaiknya tidak lagi dilakukan atas dasar ketakutan dan kecemasan akan datangnya malapetaka, melainkan sebagai ungkapan syukur atas berkat dan rahmat yang telah dianugerahkan Allah kepada masyarakat Oja. Masyarakat Oja hendaknya bersyukur atas segala kebaikan yang telah diterima dari Allah. Ritus adat korban hewan dapat dijadikan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas segala kebaikan-Nya. *Ketiga*, menempatkan

korban Kristus sebagai prioritas utama. Masyarakat Oja mesti menyadari bahwa korban Kristus adalah korban yang tertinggi dan terutama. Oleh karena itu, masyarakat harus mengutamakan korban Kristus dan tidak menempatkan korban hewan di atasnya. Ekaristi sebagai peringatan akan korban Kristus hendaknya dimaknai sebagai perayaan iman yang paling agung. *Keempat*, tradisi *Ya Nana* hendaknya membantu masyarakat Oja menjadi semakin beriman kepada Kristus dan mampu menghayati korban darah Kristus secara lebih baik lagi. Oleh karena itu, tradisi *Ya Nana* hendaknya mempertegas pemaknaan korban darah Kristus yang ada dalam iman kristiani.

5.2.2 Bagi Agen Pastoral Gereja

Katolik menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Oja. Kehadiran iman Katolik di tengah masyarakat Oja telah membawa perubahan-perubahan yang signifikan, khususnya dalam hal iman dan moral masyarakat. Meskipun Katolik telah lama hadir dan berkembang di tengah masyarakat Oja, masih terdapat beberapa persoalan yang belum terselesaikan. Salah satunya ialah mengenai pandangan masyarakat yang masih terpaku pada ritus korban hewan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh dari keyakinan asli yang telah tertanam dan mendarah daging dalam diri masyarakat sejak zaman nenek moyang. Keyakinan ini telah membentuk cara pandang masyarakat Oja terhadap dunia dan segala isinya. Kehidupan masyarakat Oja tidak pernah lepas dari relasi dan interaksi dengan leluhur, alam, dan *Ngga'e Dewa* (Allah) sebagai Sang Pencipta. Oleh karena itu, masyarakat Oja merasa perlu untuk menjaga hubungan baik dengan ketiga entitas tersebut. Salah satu cara yang mereka lakukan ialah dengan menjalankan ritus-ritus adat, termasuk di dalamnya tradisi korban darah hewan. Penulis menyadari bahwa persoalan ini tidak mudah untuk diatasi. Karena itu, penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran berikut ini. *Pertama*, melakukan katekese yang kontekstual. Katekese yang disampaikan hendaknya menyentuh dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami dan menerima ajaran iman yang disampaikan. Katekese yang kontekstual hendaknya memperhatikan aspek budaya dan tradisi masyarakat setempat. Selain itu, katekese hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek teoritis

saja, melainkan juga pada aspek praktis. Masyarakat Oja perlu diajak untuk melihat bagaimana ajaran iman Katolik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Kedua*, menggunakan pendekatan dialogis. Dalam menyampaikan ajaran iman, agen pastoral hendaknya menggunakan pendekatan dialogis. Pendekatan dialogis akan menjembatani komunikasi yang baik antara agen pastoral dengan masyarakat. Pendekatan ini juga akan membantu masyarakat untuk lebih mudah memahami ajaran iman yang disampaikan. Pendekatan dialogis ini hendaknya dilakukan secara terbuka dan setara. Agen pastoral hendaknya tidak memaksakan kehendak atau pandangannya kepada masyarakat. Sebaliknya, agen pastoral hendaknya mendengarkan dan menghargai pandangan masyarakat. *Ketiga*, mengutamakan spiritualitas inkulturasi. Dalam proses pewartaan iman, agen pastoral hendaknya mengutamakan semangat inkulturasi. Ajaran iman Katolik hendaknya diadaptasikan dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Hal ini akan membantu masyarakat untuk melihat bahwa ajaran iman Katolik tidak bertentangan dengan adat dan tradisi mereka. Sebaliknya, adat dan tradisi justru akan membantu mereka dalam memaknai ajaran-ajaran iman Katolik secara lebih baik. *Keempat*, membangun kerja sama dengan tokoh adat. Kerja sama yang baik dengan tokoh adat akan membantu agen pastoral dalam menjalankan tugas pewartaannya. Tokoh adat dapat menjadi jembatan penghubung antara agen pastoral dengan masyarakat. Selain itu, tokoh adat juga dapat membantu agen pastoral dalam memahami budaya dan tradisi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB, DOKUMEN, ENSIKLOPEDI, DAN KAMUS

Desa Tendambepa, "Profil Desa Tendambepa Tahun 2023". Kantor Desa Tendambepa, 2023.

Douglas, J. D. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*. Jakarta: LAI, 2010.

Paus Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

II. BUKU-BUKU

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Penerj. S. Wismoady Wahono. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.

Eicher, P, ed. *Neus Handbuch theologischer Grundbegriffe*. Munchen: Kosel, 1991.

Gabriel O. Abe. *History and Theology of Sacrifice in the Old Testament*. Benin: Seevon Prints, 2004.

Hall, Stuart. *The Question of Cultural Identity*. Britania Raya: Sage Publications, 2011.

Harrington, Daniel J. *Tafsir Perjanjian Baru*. Ed. Daniel Burken. Terj. V. Indra Sanjaya. Yogyakarta, Kanisius: 2018.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2020.

Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 9: Surat-Surat Ibrani dan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.

Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

III. JURNAL

Adon, Mathias Jebaru, Siklus Rikardus Depa, dan Vinsensius Rixnaldi Masut. "Hubungan Antara Konsep Du'a Ngga'e Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio dengan Iman Kristiani". *Jurnal Al-Hikmah*, 7:2, November 2021.

Aliyanto, Deky Nofa dan Sinta Kumala Sari. "Makna Warna Merah Darah dalam Tradisi Etnis Tionghoa sebagai Jembatan Komunikasi untuk Memperkenalkan Makna Darah Yesus". *Jurnal Gamaliel*, 1:2, September 2019.

Kirchberger, Georg. "Darah Korban-Darah Kristus". *Jurnal Berbagi*, 2:2, Juli 2013.

Manan, Phil Abdul. "Kekerabatan". *Jurnal Adabiya*, 17:33, Agustus 2015.

Morrison, Clinton. "Book Review: Was Christ's Death A Sacrifice?". *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 16:2, 1962.

Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban menurut Kitab Imam". *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2:2, September 2017.

Rembo, Ateria Paya. "Korban Bagi Orang Toraja dan Korban dalam Alkitab". *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 2:2, Desember 2021.

Riady, Ahmad Sugeng. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz". *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2:1, Maret 2021.

Shepherd, Jr., Massey H. "Worship in the New Testament by Gerhard Delling". *Journal of Biblical Literature*, 81:3, September 1962.

Soeprapto, Sri dan Jirzanah. "Pengembangan Kebudayaan sebagai Identitas Bangsa". *Jurnal Filsafat*, Februari 1996.

Wood, J. Edwin. "Isaac Typology in the New Testament". *New Testament Studies Journal*, 14:4, Februari 2009.

IV. MAJALAH

Riyadi, Eko. "Makna Korban dalam Kematian Yesus". *Wacana Biblika*, 15:1, Januari-Maret, 2015.

V. INTERNET

Fitrianto, Didik. “Ikan Ipung dan Perubahan Musim di Mata Masyarakat Sikka, Flores”, *Ecodien Wordpress*.
“<https://ecodien.wordpress.com/2015/08/13/ikan-ipung-dan-perubahan-musim-di-mata-masyarakat-sikka-flores-bersama-didik-fitrianto/>”, diakses pada Selasa, 20 Februari 2024.

VI. WAWANCARA

Asa, Petrus. Wawancara telepon. 31 Mei 2024.

Durben, Kanisius. Wawancara telepon. 31 Mei 2024.

Durma, Seravatus. Wawancara langsung. 6 Januari 2024.

_____. Wawancara telepon. 1 Juni 2024.

Dey, Dominikus. Wawancara telepon. 31 Mei 2024.

Goa, Bruno. Wawancara langsung. 6 Januari 2024.

_____. Wawancara telepon. 23 Mei 2024.

Guru, Petrus. Wawancara telepon. 1 Juni 2024.

Ima, Hermanus. Wawancara telepon. 3 Juni 2024.

Kasa, Aloysius. Wawancara telepon. 3 Juni 2024.

Kigo, Markus. Wawancara langsung. 6 Januari 2024.

_____. Wawancara telepon. 23 Mei 2024.

Lena, Nikolaus. Wawancara telepon. 1 Juni 2024.

Loi, Blasius. Wawancara telepon. 31 Mei 2024.

Mase, Hermanus. Wawancara telepon. 3 Juni 2024.

Mona Ya, Daniel. Wawancara telepon. 3 Juni 2024.

Oka, Thomas. Wawancara telepon. 1 Juni 2024.

Paso, Paulus. Wawancara telepon. 1 Juni 2024.

Pianu, Petrus. Wawancara telepon. 3 Juni 2024.

Rege, Ambroisius. Wawancara telepon. 1 Juni 2024.

Roga, Robertus. Wawancara langsung. 6 Januari 2024.

Sani, Siprianus. Wawancara telepon. 31 Mei 2024.

Tegu, Martinus. Wawancara langsung. 6 Januari 2024.